

**Penyuluhan Kesehatan Tentang Pencegahan Dan Edukasi
Penyakit Tuberkulosis di SMP Negeri 3 Kecamatan Cikupa**

Rita Dwi Mayasari, Diah Cantika Sandra, Zahrah Maulidia Septim

Prodi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Yatsi Madani
Jl. Aria Santika No.40A, RT.001/RW.003, Margasari, Kec. Karawaci, Kota Tangerang, Banten 15114
email : ritamayasari188@gmail.com, no.telepon : 0895336332661

ABSTRAK

Tuberkulosis merupakan masalah kesehatan global dengan Indonesia menduduki posisi kedua dunia dalam beban penyakit ini. Puskesmas Pasir Jaya mencatat 110 kasus pada tahun 2024, menunjukkan prevalensi signifikan yang memerlukan intervensi edukasi komprehensif. Menganalisis efektivitas penyuluhan kesehatan tentang pencegahan tuberkulosis dalam meningkatkan pengetahuan siswa SMP Negeri 3 Kecamatan Cikupa. Penelitian quasi-experimental dengan desain pre-post test melibatkan 30 siswa. Intervensi berupa penyuluhan selama 60 menit menggunakan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan distribusi leaflet edukasi. Terjadi peningkatan dramatis pengetahuan dari kategori rendah 60% menjadi 3,3%, sedangkan kategori tinggi meningkat dari 6,7% menjadi 66,7%. Rata-rata skor meningkat dari 48,3 menjadi 84,6 ($p<0,05$). Program penyuluhan kesehatan terbukti sangat efektif meningkatkan literasi kesehatan tuberkulosis siswa. Integrasi program edukasi berkelanjutan dalam kurikulum pendidikan formal sebagai strategi pencegahan primer yang cost-effective.

Kata kunci : Edukasi, Kesehatan, Pencegahan, Penyuluhan, Tuberkulosis

ABSTRACT

Tuberculosis represents a global health problem with Indonesia ranking second worldwide in disease burden. Puskesmas Pasir Jaya recorded 110 cases in 2024, indicating significant prevalence requiring comprehensive educational intervention. To analyze the effectiveness of health education about tuberculosis prevention in improving knowledge among students of SMP Negeri 3 Cikupa District. Quasi-experimental study with pre-post test design involving 30 students. Intervention consisted of 60-minute health education using interactive lectures, group discussions, and educational leaflet distribution. Dramatic improvement occurred from low knowledge category 60% to 3.3%, while high category increased from 6.7% to 66.7%. Mean scores improved from 48.3 to 84.6 ($p<0.05$). Health education program proved highly effective in improving students' tuberculosis health literacy. Integration of continuous educational programs in formal education curriculum as cost-effective primary prevention strategy.

Keywords : Education, Health, Prevention, Promotion, Tuberculosis

1. PENDAHULUAN

Tuberkulosis (*tuberculosis*) merupakan salah satu permasalahan kesehatan global yang memerlukan perhatian serius dalam upaya pengendalian dan pencegahannya. Menurut laporan WHO *Global Tuberculosis Report* tahun 2023, diperkirakan terdapat 10,6 juta individu di seluruh dunia yang menderita tuberkulosis

dengan angka kematian mencapai 1,3 juta jiwa setiap tahunnya. Indonesia menduduki posisi strategis sebagai negara dengan beban tuberkulosis tertinggi kedua di dunia setelah India, berkontribusi terhadap dua pertiga kasus global dengan estimasi 1.060.000 kasus baru dan 134.000 kematian annually, yang setara dengan 15 kematian setiap jam (Kemenkes RI, 2019). Kondisi epidemiologis tuberkulosis di tingkat regional menunjukkan

tantangan yang tidak kalah serius. Provinsi Banten pada Juli 2024 telah mencapai target pendataan kasus tuberkulosis sebesar 50% dengan estimasi kasus aktif mencapai 50.391 kasus. Secara spesifik, Kabupaten Tangerang mencatat 8.941 kasus tuberkulosis aktif, dengan distribusi terbesar pada kelompok usia produktif sekitar 75% yang dipengaruhi oleh faktor gaya hidup dan kondisi lingkungan (Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang, 2022). Data ini mengindikasikan urgensi implementasi program pencegahan dan edukasi yang komprehensif untuk mengurangi transmisi penyakit.

Puskesmas Pasir Jaya sebagai salah satu fasilitas kesehatan primer di Kabupaten Tangerang mencatat 110 pasien tuberkulosis pada tahun 2024, menunjukkan prevalensi yang signifikan di wilayah kerja tersebut. Tuberkulosis sebagai penyakit infeksi menular disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang dapat menyerang berbagai organ tubuh manusia termasuk paru-paru, tulang, otak, dan lambung. Karakteristik patogen ini menjadikan tuberkulosis sebagai ancaman kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan komprehensif untuk mencegah transmisi yang lebih ekstensif (Pakas et al., 2015).

Berbagai faktor risiko telah diidentifikasi memiliki korelasi signifikan terhadap kesembuhan atau kegagalan terapi tuberkulosis paru. Penelitian (Pratiwi & Sudiadnyana, 2021) mengidentifikasi faktor-faktor determinan meliputi perilaku merokok, status ekonomi, tingkat pengetahuan mengenai tuberkulosis, sikap dan perilaku pasien, status nutrisi, serta kondisi sanitasi rumah dari perspektif kesehatan. Pengetahuan yang memadai mengenai

patofisiologi tuberkulosis paru dan strategi pemeliharaan kondisi tubuh optimal melalui konsumsi nutrisi seimbang, istirahat yang cukup, pola hidup teratur, serta penghindaran konsumsi alkohol dan rokok menjadi kunci keberhasilan terapi. Strategi pencegahan tuberkulosis mencakup aspek *behavioral* dan *environmental*. Maintenance kebersihan personal dan lingkungan melalui pengelolaan ekspektoran yang tepat, penggunaan masker atau saputangan saat batuk, serta modifikasi infrastruktur rumah dengan memperbesar bukaan jendela untuk optimalisasi penetrasi sinar matahari merupakan langkah preventif yang efektif. Aspek psikososial juga memainkan peran penting, dimana eliminasi *stigma* dan diskriminasi terhadap penderita tuberkulosis berkontribusi terhadap kepatuhan terapi dan *outcome* pengobatan.

Kondisi fisik rumah memiliki peranan krusial dalam dinamika transmisi bakteri tuberkulosis paru kepada individu sehat. (Rusly et al., 2025) menjelaskan bahwa sumber penularan primer melalui droplet ludah atau ekspektoran penderita yang mengandung *Mycobacterium tuberculosis*. Ketika penderita batuk atau bersin, partikel aerosol terdispersi di udara dan dapat bertahan beberapa jam dalam ruangan dengan kelembapan tinggi dan intensitas cahaya rendah. Transmisi bakteri tuberkulosis paru akan mengalami akselerasi pada individu sehat yang berada dalam lingkungan rumah dengan kondisi lembap, gelap, dan defisiensi cahaya. Konsep rumah sehat menurut (Pratiwi & Sudiadnyana, 2021) didefinisikan sebagai tempat berlindung dan beristirahat yang berfungsi sebagai media pembinaan keluarga untuk menumbuhkan kehidupan secara fisik, mental, dan sosial, sehingga seluruh anggota keluarga dapat berfungsi secara produktif. Evaluasi kesehatan rumah dapat dinilai melalui tiga aspek

fundamental: komponen struktural rumah, sarana sanitasi, dan perilaku penghuni. Kondisi *overcrowding* atau kepadatan hunian berlebih menjadi faktor risiko signifikan dalam percepatan transmisi penyakit menular, dimana rasio jumlah penghuni terhadap luas lantai melebihi standar yang ditetapkan.

Strategi pencegahan tuberkulosis dapat diimplementasikan melalui pengendalian perilaku berisiko seperti eliminasi kebiasaan merokok, maintenance lingkungan yang bersih, optimalisasi kondisi rumah sehat dengan ventilasi dan pencahayaan yang adekuat, serta administrasi Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT) untuk individu yang memiliki kontak erat atau serumah dengan pasien tuberkulosis. Data Riskesdas menunjukkan bahwa populasi usia produktif 15-55 tahun merupakan kelompok dengan prevalensi infeksi tuberkulosis tertinggi. Selain kelompok usia produktif, anak-anak berusia 0-14 tahun juga memiliki risiko tinggi mengalami tuberkulosis anak. Kelompok populasi berisiko tinggi lainnya meliputi *People Living with HIV/AIDS* (PLWHA), lansia, penderita diabetes melitus, dan individu yang sering melakukan kontak serumah dengan pasien tuberkulosis (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan kompleksitas permasalahan tuberkulosis dan urgensi implementasi program pencegahan yang efektif, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian: "Apakah terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan dan kualitas fisik rumah dengan tingkat kejadian tuberkulosis di SMP Negeri 3 Kecamatan Cikupa?" Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penyuluhan kesehatan tentang pencegahan dan edukasi penyakit tuberkulosis di masyarakat, khususnya dalam

meningkatkan pemahaman komprehensif mengenai patofisiologi tuberkulosis, mekanisme transmisi, dan manfaat terapi pengobatan di kalangan siswa SMP Negeri 3 Kecamatan Cikupa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan sebagai wahana peningkatan literasi kesehatan siswa mengenai tuberkulosis dan implikasinya terhadap kesehatan masyarakat. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi strategis dalam upaya menekan prevalensi tuberkulosis di Desa Pasir Gadung melalui peningkatan pengetahuan mengenai standar kualitas fisik rumah sehat. Dengan demikian, masyarakat dapat mengadopsi pendekatan proaktif dalam pemeliharaan kesehatan dan pencegahan transmisi tuberkulosis di lingkungan komunitas.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *quasi-experimental* dengan desain *pre-post test* untuk mengukur efektivitas intervensi penyuluhan kesehatan tentang pencegahan dan edukasi penyakit tuberkulosis. Metodologi penelitian dirancang melalui tahapan sistematis yang mencakup fase persiapan, implementasi, dan evaluasi. Tahap awal dimulai dengan survei pendahuluan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan dasar responden mengenai tuberkulosis, dilanjutkan dengan pelaksanaan intervensi berupa penyuluhan komprehensif, dan diakhiri dengan penilaian pascaintervensi untuk menganalisis perubahan tingkat pemahaman peserta. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada hari Jumat tanggal 13 Juni 2025, dimulai pukul 09.00 WIB hingga selesai. Lokasi penelitian bertempat di SMP Negeri 3 Kecamatan Cikupa yang beralamat di Perumahan Jalan Perum Bukit Tiara, Desa Pasir Jaya, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang,

Provinsi Banten. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas dan representativitas populasi sasaran dalam konteks pencegahan penyebaran tuberkulosis di tingkat masyarakat.

Populasi penelitian terdiri dari seluruh siswa dan siswi SMP Negeri 3 Kecamatan Cikupa. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria inklusi mencakup siswa aktif yang hadir pada saat pelaksanaan penelitian dan bersedia berpartisipasi dalam seluruh rangkaian kegiatan. Jumlah responden yang terlibat sebanyak 35 siswa yang dipilih berdasarkan representativitas kelompok usia remaja sebagai target prioritas edukasi kesehatan pencegahan tuberkulosis. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama dengan durasi total 80 menit. Tahap pertama berupa *pretest* selama 10 menit menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengukur pengetahuan awal responden tentang tuberkulosis. Tahap kedua merupakan implementasi penyuluhan kesehatan selama 60 menit dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan demonstrasi menggunakan media visual berupa *leaflet* dan spanduk edukasi. Tahap ketiga adalah *posttest* selama 10 menit menggunakan instrumen yang sama untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan setelah intervensi.

Analisis data menggunakan pendekatan statistik deskriptif dan inferensial untuk mengevaluasi efektivitas intervensi penyuluhan. Data hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan uji *paired t-test* untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Indikator keberhasilan ditentukan berdasarkan peningkatan skor pengetahuan minimal 20% dari

nilai baseline, dengan tingkat signifikansi $p<0,05$ sebagai cut-off point untuk menentukan efektivitas intervensi edukasi kesehatan. Penelitian ini telah mempertimbangkan aspek etika penelitian dengan memperoleh persetujuan dari pihak sekolah dan *informed consent* dari seluruh responden. Total anggaran penelitian sebesar Rp 2.255.000,- yang dialokasikan untuk honorarium tim pelaksana (Rp 300.000,-), pengadaan bahan dan alat penelitian (Rp 330.000,-), konsumsi peserta (Rp 875.000,-), dan biaya publikasi hasil penelitian (Rp 750.000,-). Distribusi anggaran ini memastikan kelancaran seluruh tahapan penelitian sekaligus mendukung diseminasi hasil melalui publikasi ilmiah bereputasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Intervensi Edukasi

Implementasi program edukasi kesehatan tentang *tuberculosis* (TBC) dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kecamatan Cikupa pada tanggal 13 Juni 2025, berlangsung selama tiga jam (09.00-12.00 WIB). Subjek penelitian melibatkan 30 siswa yang dipilih secara purposif sebagai responden. Metodologi penelitian menggunakan desain *quasi-experimental* dengan pendekatan *pre-post test design* untuk mengukur efektivitas intervensi edukasi. Proses intervensi diawali dengan pemberian instrumen *pre-test* kepada seluruh responden untuk mengukur tingkat pengetahuan awal tentang TBC. Selanjutnya, dilakukan sesi edukasi intensif selama 60 menit menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan pembagian materi edukasi berupa *leaflet*. Tahap akhir melibatkan evaluasi melalui *post-test* untuk menilai peningkatan pengetahuan responden pascaintervensi. Suasana pembelajaran berlangsung kondusif dengan partisipasi aktif dan responsif dari seluruh peserta.

Uji Asumsi Distribusi Data

Evaluasi distribusi normalitas data pengetahuan responden dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50. Hasil analisis menunjukkan distribusi data yang memenuhi asumsi normalitas pada kedua kelompok pengukuran. Nilai signifikansi yang diperoleh untuk *pre-test* adalah $p = 0,074$ ($p > 0,05$), sedangkan pada *post-test* menunjukkan $p = 0,087$ ($p > 0,05$). Kedua hasil tersebut mengindikasikan bahwa data terdistribusi normal, sehingga memungkinkan penggunaan analisis statistik parametrik berupa uji-t berpasangan untuk tahap analisis selanjutnya.

Analisis Deskriptif Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat

Pengetahuan Responden tentang Tuberkulosis

No.	Kategori Pengetahuan	Pre-Test(f)	Pre-Tes(%)	Post-Test(f)	Post-Test(%)
1	Rendah	18	60,00%	1	3,30%
2	Sedang	10	33,30%	9	30,00%
3	Tinggi	2	6,70%	20	66,70%
	Total	30	100%	30	100%

Analisis deskriptif menggambarkan transformasi signifikan pada distribusi tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi edukasi. Pada fase *pre-test*, mayoritas responden (60%) memiliki tingkat pengetahuan rendah dengan 18 orang, diikuti kategori sedang sebanyak 10 responden (33,3%), dan hanya 2 responden (6,7%) yang mencapai kategori tinggi. Rata-rata skor *pre-test* berada pada angka 48,3 dengan standar deviasi $\pm 10,5$. Kondisi berbeda ditunjukkan pada hasil *post-test* dimana terjadi pergeseran distribusi yang mencolok. Kategori pengetahuan tinggi meningkat drastis menjadi 20 responden (66,7%), kategori sedang mencakup 9

responden (30%), dan hanya 1 responden (3,3%) yang masih berada pada kategori rendah. Peningkatan signifikan terlihat pada rata-rata skor *post-test* yang mencapai 84,6 dengan standar deviasi $\pm 8,7$. Kriteria kategorisasi pengetahuan ditetapkan berdasarkan: rendah (skor <60), sedang (skor 60-79), dan tinggi (skor ≥ 80). Transformasi ini menunjukkan efektivitas intervensi edukasi yang telah diimplementasikan.

Implementasi program edukasi kesehatan mengenai TBC menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan literasi kesehatan responden. Kondisi awal mengindikasikan rendahnya pemahaman siswa tentang aspek fundamental TBC, meliputi mekanisme transmisi, strategi pencegahan, dan protokol pengobatan. Transformasi pengetahuan yang terjadi pascaintervensi sejalan dengan temuan Ratih Pratiwi (2020) yang menegaskan bahwa program penyuluhan kesehatan dapat mengoptimalkan pengetahuan, sikap, dan perilaku preventif terhadap TBC. Metodologi *pre-post test* membuktikan efektivitasnya karena responden menunjukkan kemampuan absorpsi yang baik melalui kombinasi penjelasan langsung, media visual, dan diskusi interaktif. Dampak jangka panjang dari intervensi ini mencakup peningkatan motivasi responden untuk mengadopsi gaya hidup sehat dan berperan sebagai agen perubahan dalam diseminasi informasi kesehatan kepada keluarga dan lingkungan sosial mereka.

Alokasi Anggaran Penelitian

Tabel 2. Rincian Pembiayaan Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Jumlah	Biaya (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	HONORARIUM			
	Ketua Pelaksana	1	200.000	200.000
	Clinical Instruktur	1	100.000	100.000

2.	BAHAN DAN ALAT			
	a. Leaflet b. Spanduk c. Atk d. Fotokopi Quisioner	30 1 3 30	100.000 70.000 100.000 60.000	100.000 70.000 100.000 60.000
3.	KONSUMSI			
	a. Nasi Kotak	35	875.000	875.000
4.	BIAYA PUBLIKASI			
	a. Publikasi Sinta 4	1	750.000	750.000
	JUMLAH			2.255.000
	TERBILANG	Dua Juta Dua Ratus Lima Puluh Lima Ribu		

Total investasi yang dialokasikan untuk pelaksanaan penelitian ini mencapai Rp. 2.255.000 (dua juta dua ratus lima puluh lima ribu rupiah). Distribusi anggaran meliputi kompensasi tim pelaksana sebesar Rp. 300.000, pengadaan materi dan alat penunjang Rp. 330.000, penyediaan konsumsi untuk 35 porsi senilai Rp. 875.000, dan biaya publikasi jurnal *Sinta 4* sebesar Rp. 750.000. Alokasi anggaran ini mencerminkan efisiensi pembiayaan dengan output yang optimal dalam pencapaian tujuan penelitian.

Diskusi & Pembahasan

Efektivitas Intervensi Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Responden tentang Tuberkulosis

Implementasi program edukasi kesehatan mengenai *tuberculosis* di SMP Negeri 3 Kecamatan Cikupa mendemonstrasikan transformasi signifikan dalam peningkatan literasi kesehatan siswa. Hasil analisis menunjukkan

perubahan dramatis distribusi pengetahuan responden, dimana kategori pengetahuan rendah mengalami penurunan substansial dari 60% menjadi 3,3%, sementara kategori pengetahuan tinggi meningkat drastis dari 6,7% menjadi 66,7%. Peningkatan rata-rata skor dari 48,3 pada *pre-test* menjadi 84,6 pada *post-test* mengindikasikan efektivitas metodologi pembelajaran yang diterapkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wati et al., 2022) yang membuktikan bahwa program penyuluhan kesehatan mampu mengoptimalkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang pencegahan tuberkulosis melalui metode ceramah dan diskusi interaktif.

Keberhasilan intervensi juga didukung oleh strategi pembelajaran yang komprehensif, meliputi kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan distribusi materi edukasi berupa *leaflet* yang memfasilitasi pemahaman visual responden. (Afiah et al., 2022) menegaskan bahwa pendekatan informasi dan edukasi yang sistematis berkontribusi signifikan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang strategi pencegahan dan pengendalian penyakit menular. Durasi intervensi selama 60 menit terbukti optimal dalam mengakomodasi kapasitas absorpsi informasi siswa tanpa menimbulkan *cognitive overload*. Metodologi *quasi-experimental* dengan desain *pre-post test* memungkinkan evaluasi objektif terhadap dampak intervensi, dimana distribusi data yang memenuhi asumsi normalitas ($p > 0,05$) memberikan validitas statistik yang kuat. (Rinaldi & Indra, 2023) melaporkan peningkatan serupa dalam penelitian mereka di SMK Kesehatan Kader Bangsa Palembang, dimana tingkat pemahaman siswa meningkat dari 45,6 menjadi 85,6 setelah implementasi penyuluhan menggunakan media *powerpoint*. Partisipasi aktif dan responsif dari seluruh peserta menciptakan suasana pembelajaran

kondusif yang mendukung optimalisasi transfer pengetahuan. Transformasi pengetahuan yang terjadi menggambarkan kebutuhan mendesak akan program edukasi kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan dalam setting pendidikan formal.

Dampak Jangka Panjang dan Implikasi Program Edukasi dalam Pencegahan Tuberkulosis

Keberhasilan program edukasi kesehatan tentang tuberkulosis di SMP Negeri 3 Kecamatan Cikupa mengindikasikan potensi transformasi perilaku kesehatan yang berkelanjutan di kalangan remaja. Peningkatan pengetahuan fundamental mengenai mekanisme transmisi, strategi pencegahan, dan protokol pengobatan tuberkulosis membentuk fondasi kognitif yang esensial untuk adopsi *health-seeking behavior* yang optimal. (Hapipah et al., 2021) mendemonstrasikan bahwa edukasi spesifik mengenai etika batuk yang benar sebagai upaya pencegahan TB paru menghasilkan peningkatan pengetahuan masyarakat dari kategori kurang (55,9%) menjadi kategori cukup (48,8%) dan baik (28,0%). Kondisi ini mengimplikasikan bahwa intervensi edukasi tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan individual, namun juga berpotensi menciptakan *multiplier effect* melalui diseminasi informasi kepada keluarga dan lingkungan sosial. (Patimatul A & Sinaga, 2024) menekankan pentingnya edukasi kesehatan dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan pasien dalam mengelola penyakit serta mencegah penularan ke individu lain di sekitarnya. Program edukasi yang telah diimplementasikan berpotensi menghasilkan agen perubahan (*change agents*) di tingkat komunitas, dimana siswa yang telah memperoleh pengetahuan komprehensif dapat

berkontribusi dalam upaya pencegahan primer tuberkulosis.

(Novalia et al., 2023) melaporkan bahwa media promosi kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pencegahan penyakit tuberkulosis, dengan peningkatan kategori pengetahuan baik dari 15,5% menjadi 21,1%. Investasi anggaran sebesar Rp. 2.255.000 untuk program ini menunjukkan efisiensi pembiayaan yang optimal dengan *cost-effectiveness ratio* yang menguntungkan mengingat dampak jangka panjang yang diharapkan. (Roempoembo & Winarti, 2024) mengidentifikasi bahwa metode penyuluhan audiovisual efektif dalam mengubah perilaku keluarga dalam menerapkan tindakan pencegahan tuberkulosis, termasuk menjaga kebersihan diri dan menghindari kontak dengan penderita TB. Sustainability program edukasi memerlukan komitmen institusional yang berkelanjutan untuk memastikan internalisasi pengetahuan dan transformasi perilaku yang permanen. (Asmawati et al., 2022) menegaskan bahwa pengetahuan masyarakat berperan penting dalam pencegahan penularan penyakit tuberkulosis baik secara langsung maupun tidak langsung. Implikasi kebijakan yang dapat diderivasi dari temuan ini mencakup integrasi program edukasi kesehatan dalam kurikulum pendidikan formal sebagai strategi pencegahan primer yang cost-effective dan berkelanjutan. Meskipun penelitian ini menunjukkan efektivitas intervensi edukasi dalam meningkatkan pengetahuan tentang tuberkulosis, rumusan masalah yang disebutkan mengenai korelasi antara tingkat pengetahuan dan kualitas fisik rumah dengan tingkat kejadian tuberkulosis tidak dapat dijawab berdasarkan data yang disajikan, karena penelitian ini tidak mengukur variabel kualitas fisik rumah dan tingkat kejadian tuberkulosis secara langsung.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi program penyuluhan kesehatan tentang pencegahan dan edukasi penyakit tuberkulosis yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kecamatan Cikupa pada tanggal 13 Juni 2025 menunjukkan efektivitas yang sangat signifikan dalam meningkatkan tingkat pengetahuan responden. Penelitian quasi-experimental dengan desain pre-post test terhadap 30 siswa membuktikan transformasi pengetahuan yang luar biasa, dimana kategori pengetahuan rendah mengalami penurunan drastis dari 60% menjadi hanya 3,3%, sementara kategori pengetahuan tinggi meningkat secara spektakuler dari 6,7% menjadi 66,7%. Peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 48,3 pada pre-test menjadi 84,6 pada post-test mengonfirmasi keberhasilan metodologi pembelajaran yang menggabungkan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan distribusi leaflet edukasi selama durasi 60 menit. Distribusi data yang memenuhi asumsi normalitas ($p > 0,05$) memberikan validitas statistik yang kuat terhadap temuan penelitian. Investasi anggaran sebesar Rp. 2.255.000 menunjukkan efisiensi pembiayaan yang optimal dengan dampak jangka panjang yang mencakup pembentukan agen perubahan di tingkat komunitas dan potensi multiplier effect melalui diseminasi informasi kepada keluarga dan lingkungan sosial siswa.

Berdasarkan keberhasilan program penyuluhan kesehatan tuberkulosis ini, disarankan untuk mengintegrasikan program edukasi kesehatan secara sistematis dan berkelanjutan dalam kurikulum pendidikan formal sebagai strategi pencegahan primer yang cost-effective. Perlu dilakukan replikasi program dengan skala yang lebih luas melibatkan

berbagai tingkat pendidikan dan komunitas masyarakat untuk mencapai cakupan populasi yang optimal. Sustainability program memerlukan komitmen institusional yang berkelanjutan melalui kerjasama antara sektor pendidikan, kesehatan, dan pemerintah daerah dalam mengalokasikan sumber daya yang memadai. Metodologi pembelajaran yang terbukti efektif ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan integrasi teknologi digital dan media sosial untuk menjangkau generasi digital native. Evaluasi follow-up dalam jangka waktu yang lebih panjang diperlukan untuk mengukur retention pengetahuan dan transformasi perilaku kesehatan yang permanen. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengukur secara langsung korelasi antara tingkat pengetahuan dengan kualitas fisik rumah dan tingkat kejadian tuberkulosis untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang determinan kesehatan tuberkulosis di masyarakat.

5. REFERENSI

- Afiah, A. S. N., Soesanti, S., & Husen, A. H. (2022). Pencegahan Penyakit Tuberculosis (TBC) Melalui Upaya Informasi dan Edukasi Kepada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Gambesi. *Jurnal Abdidas*, 3(1), 98–102. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i1.522>
- Asmawati, E., Rahayu, P. Y., & Mayasari, H. (2022). *Preventif TB Paru Melalui Edukasi Kepada Masyarakat Desa Kampung Delima*. 19–23.
- Hapipah, H., Istianah, I., Arifin, Z., & Hadi, I. (2021). Edukasi Etika Batuk Yang Benar Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit TB

- Paru Di Dusun Aik Nyet Lombok Barat. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis Journal*, 2(2), 17–21.

Novalia, V., Utariningsih, W., & Zara, N. (2023). Pengaruh Media Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Pencegahan Penyakit Tuberkulosis Pada Masyarakat Desa Uteunkot Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe The Effect of Health Promotion Media on Knowledge and Prevention of Tuberculosis in the People of. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 505–517.

Pakas, T. T., Triasih, R., Yani, F. F., & Wulandar, D. A. (2015). Petunjuk Teknis Tata Laksana Tuberkulosis Anak Dan Remaja Kementerian. In *Proceedings of the National Academy of Sciences* (Vol. 3, Issue 1). <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056> <https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827> <http://semisupervised-al-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt> <http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005> <http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>

Patimatul A, P. N., & Sinaga, S. E. (2024). Edukasi Kesehatan Tentang Pencegahan Penyakit Tuberkulosis. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 7(4), 591–596. <https://doi.org/10.31596/jpk.v7i3.476>

Pratiwi, A. I. R. D., & Sudiadnyana, I. W. (2021). Hubungan Perilaku Dan Kualitas Fisik Rumah Dengan Kejadian Tbc Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Kediri 1 Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Lingkungan (JKL)*, 11(1), 13–17. <https://doi.org/10.33992/jkl.v11i1.1403>

Rinaldi, R., & Indra, S. (2023). Edukasi Pencegahan Tb Paru Pada Remaja Di Smk Kesehatan Kader Bangsa Palembang. *Jurnal ADAM : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 13–16. <https://doi.org/10.37081/adam.v2i1.1329>

Roempoembo, F. Y. Y., & Winarti, E. (2024). Pengaruh Metode Penyuluhan Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Keluarga Dalam Pencegahan Penyakit Tuberkulosis. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 1252–1273.

Rusly, S., Alwi, T. R., Wijayanti, A., Arlyani, P., Adam, S. M., Kahar, D., Ain, N., Dedi, F., Fitri, I., & Umar, B. (2025). *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan , Sikap , Tindakan Masyarakat di Desa Sibowi Wilayah Kerja Puskesmas Kamaipura Community Service Report : The Influence of Tuberculosis Education on Community Knowledge , Attitudes and Actions in Sibow*. 8(2), 1367–1375. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i2.7204>

Wati, N., Husin, H., & Ramon, A. (2022). Edukasi Kesehatan Tentang Pencegahan

Tuberkulosis Di Taba Melintang Wilayah Kerja Puskesmas Bentiring. *Sambulu Gana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 23–28. https://doi.org/10.56338/sambulu_gana.v1i1.2193

Kementerian Kesehatan Republik

Indonesia. 2019. *Tuberkulosis (TBC)*.

Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang. 2022.

Tuberkulosis (TBC). Kabupaten Tangerang: Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

2014. *Pedoman nasional pelayanan kedokteran: Tata laksana tuberkulosis* (Keputusan Menteri Kesehatan No. HK.02.02/MENKES/305/2014).

Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Tim Program TB St. Carolus. (2017).

Tuberkulosis bisa disembuhkan! Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

World Health Organization (WHO). (2020).

Treatment of Tuberculosis: Guidelines (4th ed.). Geneva: WHO Press.

Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman*

Manajemen Terpadu Pengendalian TB di Indonesia.



4. DOKUMENTASI KEGIATAN